

## PERANG NARASI ASIMETRIS DALAM KONFLIK IRAN–AMERIKA SERIKAT ANALISIS KOMUNIKASI POLITIK DAN PROPAGANDA DARING

Edy Junaedy Syaf<sup>1\*</sup>, Irwanto Hamid<sup>2</sup>, Endang Sari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia.

\*Korespondensi : [edyjunaedysyaf@gmail.com](mailto:edyjunaedysyaf@gmail.com)

\*\*\*

### Citation (APA):

Syaf, E. J., Hamid, I., & Sari, E. (2026). Perang Narasi Asimetris dalam Konflik Iran–Amerika Serikat Analisis Komunikasi Politik dan Propaganda Daring. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 115–127. <https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5636>

### Email Authors:

[edyjunaedysyaf@gmail.com](mailto:edyjunaedysyaf@gmail.com)  
[irwanto001@binus.ac.id](mailto:irwanto001@binus.ac.id)  
[alridh13@gmail.com](mailto:alridh13@gmail.com)

Submitted: 07 Mei, 2026

Accepted: 26 Mei, 2026

Published: 10 Juni, 2026

Copyright © 2026 Edy Junaedy Syaf,  
Irwanto Hamid, Endang Sari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Media sosial, terutama platform X dan Truth Social, telah menjadi arena strategis dalam konflik internasional kontemporer, memfasilitasi aktor negara dalam memproduksi dan mengontestasikan makna politik di luar kanal diplomasi dan militer konvensional. Artikel ini menganalisis perang narasi digital dalam konflik Iran–Amerika Serikat pada periode Juni 2025 hingga April 2026 dengan menelaah komunikasi politik daring Presiden Amerika Serikat Donald J. Trump dan respons Iran melalui akun resmi kedutaan besar. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini mengidentifikasi asimetri strategi komunikasi: Trump membangun narasi dominasi melalui komunikasi yang personalistik, hiperbolik, dan spektakuler, sementara Iran merespons dengan ironi, minimalisme linguistik, dan satire sebagai bentuk kontra propaganda digital. Artikel ini berargumen bahwa praktik tersebut merupakan manifestasi ironic counter-propaganda dalam konteks perang narasi pasca kekerasan material, di mana konflik dipertahankan melalui delegitimasi meta naratif alih alih pembungkahan tandingan langsung. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan konsep delegitimasi narasi tingkat kedua serta penguatan pemahaman diplomasi digital sebagai instrumen kekuasaan simbolik dalam politik internasional kontemporer.

**Kata kunci:** Komunikasi Politik; Perang Narasi; Diplomasi Digital; Propaganda Asimetris; Iran–Amerika Serikat

### ABSTRACT

*Social media, particularly platforms like X and Truth Social, has emerged as a strategic arena in contemporary international conflicts, enabling state actors to produce and contest political meaning beyond conventional diplomatic and military channels. This article examines digital narrative warfare in the Iran–United States conflict from June 2025 to April 2026 by analyzing the online political communication of U.S. President Donald J. Trump alongside Iran’s responses through official embassy accounts. Employing critical discourse analysis, the study identifies a marked asymmetry in communication strategies: Trump constructs a narrative of dominance through personalistic, hyperbolic, and spectacular rhetoric, whereas Iran responds with irony, linguistic minimalism, and satire as a form of digital counter-propaganda. The article argues that these practices represent a manifestation of ironic counter-propaganda within post-material-violence narrative warfare, wherein conflict is sustained through meta-narrative delegitimization rather than direct counter-framing. Theoretically, this research contributes to the conceptualization of second-order narrative delegitimization and advances the understanding of digital diplomacy as an instrument of symbolic power in contemporary international politics.*

**Keywords:** Political Communication; Narrative Warfare; Digital Diplomacy; Asymmetric Propaganda; Iran–United States

## PENDAHULUAN

Pergeseran lanskap konflik internasional tidak lagi dapat dibaca semata-mata melalui pergerakan pasukan atau instrumen sanksi ekonomi. Di balik dimensi material tersebut, pertarungan makna telah menjadi garis depan yang tak kalah strategis. Aktor negara kini berlomba memperebutkan ruang

interpretasi publik global, di mana kemampuan mengonstruksi realitas sering kali lebih menentukan daripada keunggulan militer konvensional. Komunikasi politik, dalam kerangka ini, telah bertransformasi dari sekadar saluran pendukung diplomasi menjadi instrumen utama yang secara aktif membentuk legitimasi, membingkai ancaman, dan mengukuhkan identitas kolektif dalam situasi konflik (Entman, 2004; Miskimmon et al., 2013).

Transformasi ini dipercepat oleh arsitektur media sosial yang meruntuhkan hierarki informasi tradisional. Tanpa harus melewati filter kementerian luar negeri atau ruang redaksi, pemimpin negara kini dapat menyasar publik internasional secara langsung. Dampaknya tidak sekadar teknis; garis pemisah antara pesan domestik dan sinyal kebijakan luar negeri semakin kabur. Sebuah unggahan personal mampu bermetamorfosis menjadi pernyataan resmi dalam hitungan menit. Dalam literatur hubungan internasional, dinamika ini dikonsepsikan sebagai *strategic narrative projection*—sebuah upaya terstruktur negara untuk menanamkan kerangka pemahaman tertentu melalui rangkaian cerita, simbol, dan metafora yang sengaja dirancang untuk memandu interpretasi audiens global (Roselle et al., 2014).

Lebih jauh, ekosistem digital yang terfragmentasi ini telah melahirkan dinamika di mana kebenaran faktual sering kali dikalahkan oleh volume dan intensitas provokasi. Dalam konteks ini, fenomena tersebut sejalan dengan apa yang disebut Pomerantsev (2019) sebagai *war against reality*, di mana propaganda kontemporer tidak lagi bertujuan untuk membujuk audiens dengan narasi ideologis yang koheren, melainkan untuk mengacaukan epistemologi publik—menciptakan kebingungan, sinisme, dan ketidakpercayaan terhadap standar kebenaran itu sendiri. Bersamaan dengan itu, degradasi wacana ini diperparah oleh apa yang dinamakan Bennett dan Livingston (2018) sebagai *disinformation order*, di mana komunikasi yang disruptif secara sistematis mengikis institusi demokrasi dan konsensus publik. Di balik layar, dinamika ini digerakkan oleh propaganda komputasional yang mengeksploitasi algoritma media sosial untuk memanipulasi opini dan mendegradasi kualitas perdebatan politik (Woolley & Howard, 2019). Akibatnya, konflik internasional tidak lagi sekadar dipertarungkan melalui superioritas militer, melainkan melalui perang persepsi di mana realitas alternatif terus-menerus diproduksi dan dipaksakan kepada khalayak global.

Rentang waktu Juni 2025 hingga April 2026 menawarkan studi kasus yang tajam mengenai fenomena ini. Di tengah ketegangan Iran–Amerika Serikat, platform digital tidak sekadar menjadi papan pengumuman, melainkan medan tempur simbolik yang sesungguhnya. Unggahan Presiden Donald J. Trump menjadi poros utama produksi narasi tersebut. Berbeda dengan pernyataan pemerintah yang biasanya terukur, komunikasi Trump di platform pribadi cenderung mengabaikan protokol diplomatik tradisional. Ia secara konsisten memanfaatkan diksi yang hiperbolik, penuh klaim kemenangan mutlak, dan metafora yang menyentuh level eksistensial. Gaya komunikasi semacam ini menandai personalisasi kekuasaan negara yang ekstrem, di mana otoritas institusional dilebur ke dalam performa individu yang mengutamakan daya kejut emosional daripada presisi kebijakan (Waisbord, 2018).

Menariknya, Teheran tidak memilih jalan eskalasi retorik yang seimbang. Alih-alih membalas hiperbola dengan hiperbola, respons yang keluar dari jaringan kedutaan besar dan kanal diplomatik Iran justru mengambil jalur yang sengaja merendahkan intensitas konflik. Mereka mengombinasikan pernyataan baku bernuansa hukum-internasional dengan respons digital yang penuh ironi, satire, dan kalimat

minimalis. Wartawan dan pengamat internasional kerap melabeli pendekatan ini sebagai *troll diplomacy*. Namun, penyebutan itu cenderung mereduksi praktik tersebut menjadi sekadar ejekan jalanan, sehingga mengaburkan perhitungan strategis yang mendasarinya (Manor, 2019). Di balik nada santai itu tersimpan upaya terukur untuk menggeser medan perdebatan.

Pola komunikasi Teheran secara fundamental menggugat premis lama bahwa propaganda negara harus bersifat afirmatif, ideologis, atau mengandalkan mobilisasi emosi massal. Iran justru menghindari konfrontasi fakta-lawan-fakta. Mereka tidak berusaha menyangkal klaim superioritas militer AS secara teknis, melainkan menyerang cara klaim tersebut dibingkai. Dengan mengangkat perdebatan ke level meta-naratif, Iran berupaya mendeligitimasi status ontologis pesan lawan. Ancaman dan klaim kemenangan Trump tidak direspons sebagai sinyal kebijakan yang harus ditakuti, melainkan direduksi menjadi sekadar tontonan dramatis, fiksi sinematik, atau lelucon politik yang kehilangan substansi. Dari pola interaksi yang timpang inilah artikel ini berangkat. Pertanyaan utamanya adalah: bagaimana konfigurasi perang narasi digital Iran–AS terbentuk pada periode Juni 2025–April 2026, dan apa logika strategis di balik pilihan Teheran untuk merespons retorika spektakuler Trump melalui ironi serta delegitimasi meta-naratif? Guna mengurai persoalan tersebut, penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis, memposisikan unggahan digital bukan sebagai catatan informal, melainkan sebagai teks politik yang mengkodekan relasi kuasa dan perebutan legitimasi.

Kontribusi artikel ini terletak pada perluasan peta teoretis komunikasi politik internasional. Alih-alih hanya memetakan pertarungan isi pesan, tulisan ini menunjukkan bahwa medan konflik sesungguhnya telah bergeser ke perebutan status ontologis narasi itu sendiri. Pertanyaannya bukan lagi sekadar *apa* klaim yang diajukan, melainkan *bagaimana* klaim tersebut dikategorikan oleh publik—apakah sebagai ancaman nyata, kebijakan serius, atau sekadar pertunjukan politik. Dengan mengonsepsi respons ironis Teheran sebagai bentuk *ironic counter-propaganda* dalam kerangka *post-kinetic narrative warfare*, penelitian ini memperkuat argumen bahwa hegemoni simbolik di ruang digital tidak lagi dimenangkan oleh pihak yang paling keras bersuara, melainkan oleh aktor yang paling piawai mengatur klasifikasi makna dan mengarahkan cara audiens global menafsirkan sebuah konflik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis (AWK) untuk mengkaji perang narasi digital dalam konflik Iran–Amerika Serikat periode Juni 2025 hingga April 2026. Pendekatan ini diadopsi untuk memahami bagaimana makna, legitimasi, dan relasi kuasa dikonstruksi melalui praktik komunikasi simbolik di ruang digital (Fairclough, 1995; Entman, 2007).

Pemilihan *Truth Social* dan X sebagai sumber data primer bukanlah bentuk keberpihakan pada ekosistem digital Barat (*America-centric*), melainkan sebuah keharusan metodologis untuk menangkap situs empiris di mana *statecraft* (tata kelola negara) diproduksi dan dikontestasikan. *Truth Social* dianalisis karena platform tersebut telah bermetamorfosis dari media pribadi menjadi arsip resmi kebijakan luar negeri dan militer Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump. Sebaliknya, X dianalisis sebagai arena infiltrasi digital di mana jaringan diplomatik Iran secara taktis masuk ke dalam ekosistem yang didominasi Barat untuk memproyeksikan kontra-narasi mereka kepada audiens global, memotong *gatekeeping* media arus

utama. Menganalisis kedua platform ini memungkinkan penelitian ini mendekonstruksi bagaimana asimetri kekuasaan material diterjemahkan ke dalam asimetri pertarungan simbolik oleh *Global South*.

Menjawab tantangan validitas empiris pada periode penelitian yang beririsan dengan waktu publikasi, penelitian ini menerapkan protokol preservasi data yang ketat untuk menjamin stabilitas dan autentikasi: 1) Autentikasi dan Arsip Resmi AS: Seluruh unggahan Donald J. Trump dikategorikan sebagai dokumen *statecraft* resmi AS yang diarsipkan secara permanen oleh *The American Presidency Project* yang dikelola oleh *University of California, Santa Barbara* (UCSB)—institusi akademik yang menjadi standar emas pengarsipan kepresidenan AS (Peters & Woolley, n.d.). 2) Stabilitas Data Iran dan *Manual Ground-Truthing*: Seluruh cuitan otoritas diplomatik Iran dikunci secara permanen menggunakan server arsip independen *Archive.ph* pada saat pengumpulan data, menghasilkan *timestamp* yang tidak dapat dimanipulasi. Mengingat agresifnya proteksi otomatis berupa *'Cookie Walls'* dan *'Login Screens'* dari platform X dan *Truth Social* yang secara rutin memblokir *web-crawler* eksternal, penulis menerapkan Protokol Verifikasi Faktual Manual (*Manual Ground-Truthing Protocol*). Penulis mengakses dan mengekstrak teks mentah asli secara manual untuk mem *bypass boilerplate* sistem. URL yang mengarah pada *'Error Pages'* yang tidak dapat dipulihkan atau *'Ghost-Links'* secara sistematis dibersihkan dari kumpulan data. 3) Triangulasi Lintas Bahasa: Untuk menghindari bias, data primer ditriangulasi dengan dokumentasi dari media Timur Tengah Al Jazeera, media barat BBC dan transkrip resmi *VOA Persian*.

Melalui penerapan protokol preservasi ini, konflik yang dikaji dikonseptualisasikan sebagai *bounded communicative event* (peristiwa komunikatif yang terbatas secara temporal dan kontekstual) pada fase eskalasi yang spesifik. Pendekatan ini menjamin bahwa data telah distabilkan secara forensik, sehingga memitigasi risiko distorsi akibat *narrative fatigue* (kelelahan naratif) maupun penghapusan konten secara sepihak oleh penyedia platform.

Guna memitigasi bias seleksi, dataset final penelitian ini dikurasi secara komprehensif hingga mencakup 104 unggahan yang merepresentasikan momen puncak eskalasi dari kedua belah pihak (terdiri dari 22 unggahan Donald J. Trump, 32 unggahan Menteri Luar Negeri Iran, dan 50 unggahan dari jaringan Kedutaan Besar Iran di Zimbabwe, Afrika Selatan, Indonesia, Inggris, dan Jepang). Kutipan-kutipan yang dieksposisikan dalam teks utama berfungsi sebagai *paradigmatic exemplars* yang diseleksi berdasarkan ketajamannya dalam merepresentasikan pola retorik yang teridentifikasi secara longitudinal di sepanjang rentang dataset.

Untuk menjaga transparansi metodologis dan replikabilitas, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel I.

**Table I.** Kerangka Analisis Narasi Digital

Komponen	Deskripsi
Pendekatan penelitian	Penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis
Unit analisis	Teks komunikasi politik digital (unggahan media sosial resmi)
Aktor yang dianalisis	(1) Presiden AS (Donald J. Trump); (2) Jaringan Diplomatik Iran (Menlu & Kedutaan)
Periode analisis	Juni 2025 – April 2026

Sumber data	Platform Truth Social dan X serta arsip media internasional terverifikasi
Teknik pengumpulan data	Dokumentasi dan pengarsipan sistematis teks daring
Dimensi analisis utama	Gaya retorika, metafora dominan, pemingkanaan temporal, dan klaim legitimasi
Kategori analisis	<i>meta-communicative framing</i> , <i>genre-shifting</i> , <i>de-dramatization</i> , dan kontra-propaganda
Strategi validitas	Triangulasi lintas platform, lintas bahasa, dan immutable web-archiving
Keterbatasan penelitian	Tidak menganalisis resepsi audiens dan dampak kuantitatif

**Sumber:** Disusun oleh penulis berdasarkan Entman (2004), Miskimmon et al. (2013), Bakir et al. (2018), dan Manor (2019).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, prosedur analisis dijabarkan secara operasional sebagai berikut: Kerangka *strategic narratives* dan *framing* (Miskimmon et al., 2013; Entman, 2004) diterjemahkan ke dalam tiga dimensi teks: (1) *claim structure* (klaim kemenangan absolut, ancaman eksistensial, atau ajakan dialog), (2) *temporal framing* (penekanan pada urgensi, finalitas historis, atau penundaan konflik), dan (3) *actor positioning* (sentralisasi figur pemimpin vs. difusi institusional). Selanjutnya, Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995; Bially Mattern, 2005) digunakan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersirat dalam pilihan leksikal dan metaforis, dengan indikator berupa: reproduksi hierarki peradaban, normalisasi kekerasan sebagai prasyarat moral, serta dehumanisasi simbolik lawan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan konsep *second-order narrative delegitimization* (delegitimasi narasi tingkat kedua). Konsep ini secara fundamental berbeda dari *reframing* (Entman, 2007) yang hanya mengubah saliensi atribut dalam level ontologis yang sama, maupun *satire politics* (Shifman, 2014) yang menggunakan humor untuk mengkritik isi kebijakan. *Second-order delegitimization* tidak membantah *isi* klaim (first-order), melainkan menyerang *status ontologis* dan *otoritas epistemik* pembicaranya. Melalui *meta-communicative framing*, narasi lawan diklasifikasikan ulang dari ancaman geopolitik menjadi pertunjukan teatral, delusi psikologis, atau ketidakpantasan administratif. Dengan demikian, celah literatur yang diisi oleh studi ini adalah pergeseran medan konflik dari kontestasi *isi pesan* menuju kontestasi *legitimasi tindakan berbicara (speech act)* itu sendiri.

Analisis terhadap arsip longitudinal dari The American Presidency Project (UCSB) menunjukkan bahwa komunikasi digital Donald J. Trump beroperasi sebagai *first-order narrative* yang mengandalkan *dominance framing* dan teror psikologis. Trump secara konsisten memproduksi klaim kemenangan mutlak ("*We have completed our very successful attack on the three Nuclear sites*", 21 Juni 2025), ancaman eksistensial ("*A whole civilization will die tonight*", 7 April 2026), dan ultimatum temporal ("*48 hours before all Hell will reign down*", 4 April 2026). Narasi ini beroperasi sebagai bentuk persuasi koersif yang terintegrasi dengan ancaman kekerasan fisik (Bakir et al., 2018), dirancang untuk memaksa lawan masuk ke dalam logika kepanikan dan kapitulasi. Namun, alih-alih terjebak dalam eskalasi simetris, jaringan diplomatik Iran merespons melalui empat mekanisme delegitimasi tingkat kedua.

### Meta-Communicative Framing: Menyerang Performativitas dan Inkonsistensi

Praktik delegitimasi dalam wacana politik dan tata kelola global telah menjadi instrumen kekuasaan simbolik yang vital (Bexell et al., 2022; Cammarano, 2017; Waśniewska, 2025). Mekanisme pertama

beroperasi dengan cara menyoroiti cacat logika atau inkonsistensi dari pembicara, alih-alih membantah klaim militernya. Menteri Luar Negeri Iran, Seyed Abbas Araghchi, secara rutin menerapkan auto-delegitimization dengan menggunakan arsip digital Trump sendiri sebagai senjata. Pada 28 Februari 2026, Araghchi mengutip cuitan Trump tahun 2012 yang memperingatkan Obama untuk tidak menyerang Iran, secara efektif melabeli agresivitas Trump saat ini sebagai bentuk hipokrisi dan keputusan politik.

Praktik *meta-communicative* ini juga dilakukan melalui koreksi terminologi (*pedantic trolling*) untuk menegaskan kedaulatan linguistik. Ketika Trump salah mengeja dan menggunakan istilah yang merendahkan, Kedutaan Besar Iran di Afrika Selatan merespons dengan koreksi kamus: "*The Strait (not straight) of Hormuz. The Persian Gulf (not just 'the Gulf'). The government of Iran (not 'the regime')*" (8 April 2026). Sementara itu, di Asia Timur, Kedutaan Besar Iran di Jepang memberikan "kuliah" hukum laut internasional (UNCLOS) untuk mematahkan klaim Trump tentang "jalur air internasional", diakhiri dengan sindiran: "*Having a legal advisor around is not a bad idea!*" (11 April 2026). Dalam perspektif analisis wacana, respons ini mereduksi klaim hegemonik AS dari "ancaman negara adidaya" menjadi "ketidaktahuan yang memalukan".

### **Genre-Shifting: Dari Ancaman Militer ke Fiksi dan Birokrasi**

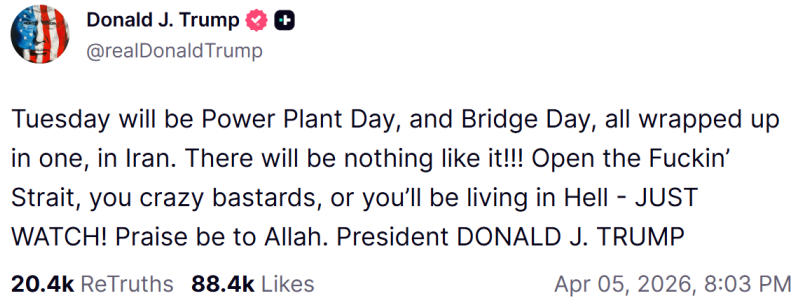
Mekanisme kedua adalah pergeseran genre, di mana jaringan kedutaan Iran secara sengaja memindahkan konteks pesan Trump dari arena "perang eksistensial" ke arena "hiburan" atau "urusan administratif". Ketika Trump mengeluarkan ultimatum militer dengan tenggat waktu spesifik ("*Tuesday, 8:00 P.M. Eastern Time!*"), Kedutaan Iran di Zimbabwe tidak merespons dengan narasi mobilisasi pertahanan, melainkan membalas layaknya staf administrasi yang mengatur jadwal: "*8 P.M. is not that good. Could you change it to between 1 and 2 P.M.... Thank you for your attention to this important matter*" (6 April 2026).

Di jantung kekuasaan Barat, Kedutaan Besar Iran di Inggris melakukan pembajakan simbolik (*symbolic hijacking*) dengan mengklasifikasikan klaim kemenangan AS sebagai produk fiksi. Mereka membalas narasi heroik militer AS dengan kutipan film klasik "*Gone with the wind...*" dan memlesetkan slogan politik domestik AS menjadi #MACIGA (*Make American Coffin Industry Great Again*). Di Indonesia, lokalisasi genre-shifting ini diterjemahkan ke dalam meme visual yang mempertemukan urgensi artifisial Trump dengan kedalaman sejarah Persia: "*Trump: 48 hours. Iran: Loading... since 3000 years ago*". Strategi ini secara efektif mengosongkan dayaancam narasi AS dengan membingkainya sebagai tontonan teatrikal yang tidak realistis. Memanfaatkan mekanisme viralitas platform dan ekologi meme digital tanpa mengandalkan mobilisasi ideologis konvensional (Manor, 2019; Shifman, 2014; Milner, 2016)

### **De-Dramatization: Penolakan Urgensi melalui Banalitas dan Minimalisme**

Mekanisme ketiga berfokus pada penolakan terhadap logika ketakutan. Untuk menghadapi narasi yang dirancang untuk memicu kepanikan global, kedutaan-kedutaan Iran menggunakan minimalisme ekstrem dan banalitas (hal-hal sepele sehari-hari) sebagai instrumen pengabaian total (*ontological dismissal*). Merespons teriakan Trump yang menuntut "*UNCONDITIONAL SURRENDER!*", Kedutaan Iran di Afrika Selatan hanya membalas dengan dua kata: "*You were talking*" (15 April 2026). Begitu pula ketika Trump mengancam bahwa "*A whole civilization will die tonight*", respons yang diberikan dari Harare (Zimbabwe) hanyalah teguran ala orang tua: "*These words are too big for your mouth. Stop embarrassing your people*" (7 April 2026).

### Gambar I. Perang narasi pada platform daring



**Sumber:** Tangkapan Visual Unggahan Platform Truthsocial Donald J. Trump & X Jaringan kedutaan Iran, April 2026

Puncak dari *genre-shifting* dan *de-dramatization* terlihat dari sebuah "drama komedi" lintas benua yang secara brilian memetaforakan krisis blokade Selat Hormuz menjadi problematika kunci rumah yang hilang. Ketika Trump mengeluarkan ultimatum vulgar yang menuntut Iran untuk "*Open the Fuckin' Strait*" sembari mengancam penghancuran infrastruktur (5 April 2026), Kedutaan Iran di Zimbabwe tidak merespons dengan narasi mobilisasi militer, melainkan membalas dengan keluhan domestik: "*We've lost the keys*" (Kami kehilangan kuncinya).

### Gambar II. Narasi pada platform daring



**Sumber:** Tangkapan Visual Unggahan Platform X Jaringan Kedutaan Iran, April 2026

Keesokan harinya, Kedutaan Iran di Afrika Selatan masuk ke dalam utas tersebut, bermain peran layaknya tetangga yang berbisik: "*Shh... the key's under the flowerpot. Just open for friends*" (Sst... kuncinya ada di bawah pot bunga. Hanya dibuka untuk teman-teman) (6 April 2026). Keesokan harinya, Zimbabwe menutup drama ini dengan memposting: "*We found the keys*" (7 April 2026).

Dalam analisis wacana kritis, interaksi ini bukanlah lelucon acak, melainkan instrumen penegasan kedaulatan (*sovereignty metaphor*). Sementara Trump membingkai Selat Hormuz sebagai "jalur air internasional" yang harus didobrak, Iran secara meta-komunikatif mengklasifikasikannya sebagai "rumah

pribadi" di mana mereka memegang kendali atas "kunci"-nya. Frasa *"Just open for friends"* berfungsi sebagai *wedge strategy* yang sangat halus: Iran memberi sinyal kepada pasar global bahwa selat tersebut sebenarnya terbuka untuk perdagangan damai ("teman-teman"), dan satu-satunya pihak yang terkunci di luar adalah agresor yang tidak diundang. Melalui drama digital ini, Iran secara efektif mereduksi teror psikologis dari armada laut AS menjadi sekadar gangguan dari "orang asing yang marah di depan pagar", sekaligus menegaskan otoritas mutlak mereka atas ruang teritorial tersebut tanpa perlu mengeluarkan satu pun ancaman balasan.

### Kontra-Propaganda Ironis: *Wedge Strategy* dan Sanksi Moral

Mekanisme keempat adalah kontra-propaganda yang tidak mengandalkan mobilisasi ideologis kaku, melainkan menggunakan ironi dan *wedge strategy* (strategi ruang sempit) untuk membelah konsensus domestik AS dan mengisolasi AS secara moral. Araghchi secara sistematis membajak isu domestik Amerika Serikat. Ia menyoroti dugaan pencarian keuntungan finansial oleh elit pertahanan AS (Pete Hegseth) dari serangan Iran, dan membingkai permintaan anggaran perang Pentagon sebesar \$200 miliar sebagai "pajak Israel First" yang membebani rakyat biasa dan pensiunan AS (19 Maret & 1 April 2026).

Dengan membingkai perang sebagai "skema pencurian uang rakyat Amerika", Iran secara efektif memutus narasi perang dari kerangka "pertahanan keamanan nasional" yang dibangun Trump, dan mereduksinya menjadi transaksi korup elit politik. Pada saat yang sama, untuk menjaga legitimasi di mata Global South, Iran menggunakan bahasa yang sangat beradab untuk memberikan sanksi moral. Kedutaan Iran di Jepang menggunakan bahasa formal tingkat tinggi untuk mengekspresikan "kekecewaan mendalam atas rendahnya moralitas seorang pemimpin" yang mengulang niat kejahatan perang, menciptakan kontras ontologis yang brutal antara vulgaritas Barat dan keadaban Timur.

Keempat mekanisme di atas merangkum asimetri strategis antara Washington dan Teheran, sebagaimana dipetakan dalam Tabel II.

**Tabel II.** Peta Asimetri Retorika: *First-Order Narrative AS vs Second-Order Delegitimization Iran*

Dimensi Analisis	First-Order Narrative (Donald J. Trump / AS)	Second-Order Response (Jaringan Diplomatik Iran)	Fungsi Strategis Asimetri
<b>Meta-Communicative Framing</b>	Klaim kebenaran mutlak dan otoritas hukum sepihak.	Mengutip arsip masa lalu lawan, mengoreksi ejaan (Strait vs straight), dan memberikan "kuliah" hukum internasional.	Meruntuhkan kredibilitas epistemik dan moral pembicara tanpa perlu berdebat soal fakta militer.
<b>Genre-Shifting</b>	Ancaman eksistensial, ultimatum temporal, dan narasi heroik militer.	Menggeser genre ke "jadwal reservasi", fiksi Hollywood (Gone with the wind), dan meme sejarah (Loading 3000 years).	Mengosongkan daya ancam dengan mengklasifikasikan ulang kebijakan AS sebagai tontonan teatral atau lelucon.
<b>De-Dramatization</b>	Hiperbola, teror psikologis, dan tuntutan kapitulasi ("Unconditional Surrender").	Minimalisme ekstrem ("Sure", "You were talking"), banalitas ("kunci di bawah pot bunga"), dan teguran orang tua.	Menetralkan urgensi dan menolak masuk ke dalam logika kepanikan yang dirancang oleh hegemon.
<b>Kontra-Propaganda Ironis</b>	Pembingkaiian perang sebagai "pertahanan peradaban" dan "keamanan nasional".	Wedge strategy (membongkar "pajak Israel First" & korupsi elit), serta sanksi moral melalui kesantunan bahasa.	Membelah dukungan domestik AS dan mengisolasi AS secara moral di mata audiens Global South.

*Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan analisis data primer (UCSB & Archive.ph, Juni 2025–April 2026).*

Secara struktural, perbedaan strategi ini juga tercermin dalam arsitektur komunikasi kedua pihak. Komunikasi Trump sangat tersentralisasi dan bergantung pada satu figur dengan gaya retorik yang relatif homogen dan berulang. Pendekatan ini menghasilkan visibilitas tinggi, tetapi juga meningkatkan risiko kelelahan narasi dan delegitimasi simbolik. Sebaliknya, Iran mengadopsi model komunikasi terdistribusi, di mana pernyataan formal dan komunikasi satiris memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Model ini meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan narasi, sehingga lebih adaptif terhadap dinamika diskursif konflik (Manor, 2019). Manor berargumen bahwa digitalisasi bukan sekadar perubahan medium komunikasi, melainkan transformasi fundamental dalam norma, nilai, dan metafora diplomasi. Masyarakat digital menuntut norma "non-formalitas" (*informality*) dan "autentisitas" (*authenticity*), yang memaksa entitas negara untuk mempersonifikasi diri mereka di ruang digital.

Temuan analitis ini menguatkan pemahaman bahwa perang narasi dalam konflik internasional kontemporer tidak selalu bersifat simetris. Dominasi simbolik tidak hanya ditantang melalui produksi narasi tandingan, tetapi juga melalui strategi yang mengosongkan makna dan otoritas narasi lawan dengan cara menggesernya ke kategori yang kurang serius, tidak realistis, atau bersifat teatral.

## IMPLIKASI

Implikasi yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan turunan analitis (*analytical derivations*) yang disintesis secara langsung dari temuan empiris. Implikasi tersebut mencerminkan relevansi penelitian ini tidak hanya pada tataran teoretis, tetapi juga pada pemahaman empiris dan metodologis terhadap dinamika konflik kontemporer.

Temuan empiris ini memperkaya kerangka *Politics of Legitimation and Delegitimation in Global Governance* (Bexell et al., 2022; Cammarano, 2017; Waśniewska, 2025). Secara spesifik, penelitian ini membuktikan bahwa dalam lanskap *post-kinetic narrative warfare*, kontestasi tidak lagi berlangsung melalui pertarungan klaim faktual (*first-order*), melainkan bergeser pada pertarungan status ontologis (*second-order*). Berbeda dengan *reframing* (Entman, 2007) yang sekadar membingkai ulang atribut, atau *satire politics* (Shifman, 2014) yang menggunakan humor untuk mengkritik substansi kebijakan, temuan studi ini menunjukkan bahwa jaringan diplomatik Iran secara sistematis menyerang *otoritas epistemik* pembicara. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui praktik *pedantic trolling* (koreksi ejaan "Strait" vs "straight") dan *meta-communicative framing* yang mereduksi ancaman hegemonik menjadi "ketidaktahuan yang memalukan" atau "delusi messianik".

Merespons literatur mengenai *computational propaganda* (Woolley & Howard, 2019) dan *war against reality* (Pomerantsev, 2019), temuan studi ini menggeser asumsi bahwa propaganda kontemporer selalu beroperasi melalui mobilisasi ideologis atau emosional yang masif. Berbasis pada temuan empiris, penelitian ini membuktikan bahwa propaganda asimetris kini bekerja melalui *genre-shifting* dan *banalitas*. Ironi dan humor digital berfungsi secara efektif untuk menurunkan intensitas ancaman dan mengosongkan daya persuasi narasi lawan. Hal ini sejalan dengan konsep Manor (2019) mengenai digitalisasi diplomasi, namun melampauinya dengan menunjukkan bahwa kedutaan besar telah berevolusi menjadi *node* (simpul) budaya partisipatif yang menggunakan *meme-jacking* dan *wedge strategy* untuk membelah konsensus domestik negara agresor.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini merespons kerentanan validitas data dalam riset media sosial kontemporer dengan menawarkan standar rigor baru. Temuan ini menegaskan bahwa diskursus digital yang diproduksi oleh aktor negara tidak lagi dapat dikategorikan sebagai data sekunder yang informal. Menghadapi restriksi algoritmik seperti *Cookie Walls* dan *shadowbanning* pada platform X dan Truth Social, studi ini mengadvokasi integrasi *Manual Ground-Truthing Protocol* dan *immutable web-archiving* (melalui infrastruktur seperti Archive.ph dan UCSB) sebagai prasyarat epistemologis. Ketidakhadiran protokol preservasi forensik ini berpotensi mendistorsi analisis komunikasi politik digital, menjadikannya rentan terhadap *survivorship bias* serta manipulasi arsip yang sistematis (Woolley & Howard, 2019).

Secara pragmatis, elaborasi atas *wedge strategy* dan *troll diplomacy* yang dioperasikan oleh representasi diplomatik Iran di Zimbabwe, Afrika Selatan, dan Indonesia, menawarkan kerangka operasional asimetris bagi aktor-aktor *Global South* dalam mendestabilisasi hegemoni narasi Barat. Implikasi krusial dari fenomena ini adalah terjadinya rekonfigurasi institusional: kedutaan besar telah bertransformasi melampaui fungsi birokratis tradisionalnya, berevolusi menjadi *node* (simpul) budaya partisipatif. Melalui pemanfaatan humor lokalis, koreksi pedantik, dan *meme-jacking*, simpul-simpul diplomatik ini secara strategis berhasil membelah konsensus domestik negara agresor sekaligus mengisolasi mereka melalui sanksi moral di hadapan audiens global (Manor, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ratusan unggahan media sosial, temuan penelitian ini mengungkap dimensi yang sering terabaikan: konflik Iran–Amerika Serikat periode Juni 2025–April 2026 tidak hanya termanifestasi sebagai konfrontasi geopolitik dan militer, tetapi juga sebagai perang narasi yang intens di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai arena strategis di mana aktor negara memproduksi, mempertahankan, dan menantang makna konflik melalui bahasa dan simbol. Dengan menempatkan komunikasi digital sebagai objek analisis utama, penelitian ini memperlihatkan bagaimana konflik kontemporer semakin dimediasi oleh praktik komunikasi politik daring.

Analisis wacana terhadap unggahan media sosial Presiden Amerika Serikat Donald J. Trump mengungkap pola komunikasi yang bersifat personalistik, hiperbolik, dan spektakuler. Narasi dominasi, ancaman eksistensial, serta metafora kehancuran peradaban digunakan secara konsisten untuk membingkai konflik sebagai pertarungan determinan dan tak terelakkan. Strategi ini menghasilkan visibilitas simbolik yang tinggi sekaligus memusatkan otoritas politik pada figur individu, sehingga mengaburkan batas antara ekspresi personal dan kebijakan negara.

Sebaliknya, respons Iran menunjukkan strategi komunikasi yang bersifat asimetris dan tidak konfrontatif secara simbolik. Melalui jaringan kedutaan besar dan kanal diplomatik daring, Iran mengadopsi ironi, minimalisme linguistik, dan satire untuk merespons klaim dan ancaman yang diproduksi oleh pihak Amerika Serikat. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk membantah klaim secara faktual, melainkan untuk mendeligitimasi kerangka naratif lawan dengan menggeser klaim dominasi ke ranah yang dianggap berlebihan, tidak realistis, atau teatral. Dengan cara tersebut, ancaman tidak dihadapi melalui eskalasi retorik, tetapi melalui pengurangan makna dan intensitas simboliknya.

Temuan ini menegaskan bahwa perang narasi dalam konflik internasional kontemporer tidak selalu berlangsung melalui produksi narasi tandingan yang bersaing secara langsung. Sebaliknya, konflik dapat dipertahankan melalui delegitimasi meta-naratif, yaitu dengan menantang bagaimana suatu klaim diposisikan dan dipahami dalam diskursus publik global. Dalam konteks ini, ironi dan humor digital muncul sebagai bentuk *counter-propaganda* yang efektif dan berisiko rendah, terutama dalam menghadapi narasi berbasis ketakutan dan urgensi.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi politik dan hubungan internasional dengan menegaskan pentingnya dimensi simbolik dan digital dalam analisis konflik. Konflik tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan aktor negara, tetapi juga oleh bagaimana pernyataan tersebut diklasifikasikan, diperkuat, atau dilemahkan dalam ruang komunikasi global. Dengan demikian, pemahaman tentang kekuasaan politik modern perlu diperluas: tidak hanya sebagai kapasitas material atau koersif, melainkan juga sebagai kapabilitas dalam mengontrol produksi dan interpretasi makna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang harus diakui untuk mencegah *over-interpretation* terhadap temuan. Pertama, analisis ini berfokus secara eksklusif pada *produksi dan desain struktural* teks digital oleh aktor negara, tanpa mengukur resepsi kognitif atau dampak perilaku aktual pada audiens global. Oleh karena itu, klaim mengenai "efektivitas" perang narasi dalam studi ini harus dibaca sebagai kapasitas desain simbolik, bukan sebagai bukti empiris perubahan opini publik. Kedua, meskipun data telah diarsipkan secara permanen oleh UCSB dan *Archive.ph*, periode penelitian yang beririsan dengan waktu publikasi membatasi kemampuan studi untuk melihat efek jangka panjang dari kelelahan narasi (*narrative fatigue*). Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menggabungkan analisis wacana ini dengan metode *digital ethnography* atau *sentiment analysis* kuantitatif untuk mengukur bagaimana audiens lintas negara secara nyata memproses delegitimasi tingkat kedua ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2025). *12 posts from 12-day war: How Trump live-posted Israel-Iran conflict*. Diakses 1 April 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/25/12-posts-from-12-day-war-how-trump-live-posted-israel-iran-conflict>
- Araghchi, S. A. [@araghchi]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, <https://x.com/araghchi>
- Bakir, V., Herring, E., Miller, D., & Robinson, P. (2018). Organized persuasive communication: A new conceptual framework for research on public relations, propaganda and promotional culture. *Critical Sociology*, 45(3), 311–328. <https://doi.org/10.1177/0896920518764586>
- BBC News. (2026). *Coverage of the Iran-United States digital and geopolitical conflict*. Diakses 7 April 2026, <https://www.bbc.com/news/articles/cvg0q6wdzp1o>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication*, 33(2), 122–139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>

- Bexell, M., Bäckstrand, K., Ghassim, F., Gregoratti, C., Jönsson, K., Söderbaum, F., Stappert, N., & Uhlin, A. (2022). *The Politics of Legitimation and Delegitimation in Global Governance*. Oxford University Press.
- Bially Mattern, J. (2005). *Ordering international politics: Identity, crisis, and representational force*. Routledge.
- Cammarano, F. (2017). *Delegitimization: A Useful Category for Political History*. *Ricerche di storia politica*.
- Entman, R. M. (2004). *Projections of power: Framing news, public opinion, and U.S. foreign policy*. University of Chicago Press.
- Entman, R. M. (2007). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Iran Embassy in Indonesia [@IraninIndonesia]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, <https://x.com/IraninIndonesia>
- Iran Embassy in Japan [@IraninJapan]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, <https://x.com/IraninJapan>
- Iran Embassy in South Africa [@iraninSA]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, <https://x.com/iraninSA>
- Iran Embassy in the UK [@Iran\_in\_UK]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, [https://x.com/Iran\\_in\\_UK](https://x.com/Iran_in_UK)
- Iran Embassy in Zimbabwe [@iraninZIMBABWE]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. X. Diakses 12 April 2026, <https://x.com/iraninZIMBABWE>
- Manor, I. (2019). *The digitalization of public diplomacy*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04405-3>
- Milner, R. M. (2016). *The world made meme: Public conversations and participatory media*. MIT Press.
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2013). Strategic narratives: Communication power and the new world order. *International Studies Quarterly*, 57(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/isqu.12007>
- Peters, G., & Woolley, J. T. (n.d.). *Donald J. Trump: Truth Social Posts*. The American Presidency Project. University of California, Santa Barbara. <https://www.presidency.ucsb.edu/documents/app-attributes/truth-social>
- Pomerantsev, P. (2019). *This is not propaganda: Adventures in the war against reality*. PublicAffairs.

Roselle, L., Miskimmon, A., & O'Loughlin, B. (2014). Strategic narrative: A new means to understand soft power. *Media, War & Conflict*, 7(1), 70–84. <https://doi.org/10.1177/1750635213516696>

Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. MIT Press.

Trump, D. J. [@realDonaldTrump]. (n.d.). *Posts* [Social media profile]. Truth Social. Diakses 12 April 2026, <https://truthsocial.com/@realDonaldTrump>

Voice of America (VOA) Persian. (n.d.). *Home page* [News website]. Diakses 2 April 2026, <https://ir.voanews.com/a/8118488.html>

Waisbord, S. (2018). Truth is what happens to news: On journalism, fake news, and post-truth. *Journalism Studies*, 19(13), 1866–1878. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1492881>

Waśniewska, M. (2025). *The Discourse of Dehumanization*. Routledge.

Woolley, S. C., & Howard, P. N. (2019). *Computational propaganda: Political parties, politicians, and political manipulation on social media*. Oxford University Press.

#### **PROFIL SINGKAT**

Edy Junaedy Syaf, lahir 15 Agustus 1985 di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Menempuh pendidikan sarjana di jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin, lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke program master di jurusan yang sama dan lulus pada tahun 2017. Saat ini sedang menempuh program doktoral pada Jurusan Ilmu Politik, FISIP, Universitas Hasanuddin. Selain melanjutkan pendidikan formal, penulis juga beraktivitas sebagai profesional pada perusahaan teknologi perangkat lunak dan kecerdasan buatan (AI) di Kota Makassar.